

Pariwisata Dan Ketahanan Desa: Peluang Keberlanjutan Desa Wisata Taro

Nyoman Priyamanaya
nyoman.priyamanaya@mail.ugm.ac.id

R. Rijanta,
rijanta@ugm.ac.id

Abstract

Research in rural areas in the context of development studies shows that there is a tendency for villages to become more vulnerable, as a result of the dominance of development in urban areas and the phenomenon of urban sprawl. The emergence of the concept of rural tourism is one alternative to continue to maintain the existence of villages in a more adaptive system. This research aims to explore the forms of contributions of tourism business in Taro Village to support its rural resilience and to analyzing the sustainability opportunities of Taro Village as a tourism village. This research uses descriptive qualitative methods, data collection by observation and indepth interview. This research also applies stakeholder mapping analysis adapting the power-interest grid model. The results showed that there were eleven (11) forms of contributions that made up the four (4) resilience domains in Taro Village, namely: economic, ecological, social, and cultural. The sustainability of Taro as a tourist village is possible if the practice of resilience can be applied consistently over the long term, and a circular system is formed that mutually reinforces tourism and village resilience.

Keyword: rural tourism, ecotourism, rural resilience, disturbance, adaptation, stakeholder mapping analysis, power-interest grid model.

Abstrak

Kajian tentang wilayah perdesaan dalam konteks pembangunan menunjukkan hasil adanya kecenderungan eksistensi desa semakin yang rentan sebagai akibat dari dominasi pembangunan di wilayah perkotaan dan fenomena *urban sprawl*. Kemunculan konsep desa wisata menjadi salah satu mekanisme bertahan untuk tetap mempertahankan eksistensi desa dalam sistem yang lebih adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk kontribusi usaha/bisnis pariwisata di Desa Taro dalam mendukung ketahanan desa dan menganalisis peluang keberlanjutan Desa Taro sebagai desa wisata. Penelitian ini metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data dilakukan melalui observasi, *indepth interview*, dan dokumentasi. Penelitian ini juga menerapkan *stakeholder mapping analysis* model *power-interest grid*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sebelas (11) bentuk-bentuk kontribusi yang menyusun empat (4) domain ketahanan di Desa Taro, yaitu: ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya. Keberlanjutan Taro sebagai desa wisata dimungkinkan apabila praktik ketahanan dapat diterapkan secara konsisten dalam jangka panjang dan terbentuk sistem sirkuler yang saling memperkuat antara pariwisata dan ketahanan desa.

Kata kunci: desa wisata, ekowisata, ketahanan desa, gangguan, adaptasi, *stakeholder mapping analysis*, *power-interest grid*.

PENDAHULUAN

Rigg (2006) dalam penelitiannya menyoroti masyarakat pedesaan dalam ekonomi transisi seperti yang terjadi di Cina semakin mengalami perubahan dari pola yang dahulu berorientasi pada produksi menjadi konsumsi. Adanya industrialisasi, deagrarianisasi, dan *counter-urbanisation* menjadi factor-faktor pendorong terjadinya fenomena tersebut, yang kemudia disertai dengan fenomena depopulasi pertanian, migrasi luar, peningkatan lapangan kerja non-pertanian, penurunan pendapatan pertanian, hingga perubahan sosial dan psikologis terkait (Rigg, 2001). Proses tersebut sering menjadi penyebab menurunnya ketahanan masyarakat (Wilson, 2012; Wilson et al., 2016).

Heijman (2007) menyatakan wilayah pedesaan perlu mencari alternatif dan mengurangi ketergantungan pada sektor pertanian yang selama ini menjadi penopang utama wilayah pedesaan. Desa perlu untuk mulai melihat peluang di sektor jasa dengan menggali potensi sumberdaya-sumberdaya yang ada di dalam desa.

Ketahanan desa didefinisikan sebagai kapasitas wilayah pedesaan untuk beradaptasi dengan perubahan keadaan eksternal sehingga standar hidup layak tetap dapat dipertahankan (Heijman et al., 2007). Adaptasi dan keberlanjutan menjadi kata kunci dalam studi ketahanan desa (*rural resilience*). Adaptasi yaitu bagaimana desa mampu menyesuaikan diri dengan dinamika global yang terus berubah, namun tetap berpijak kuat pada jati diri / identitasnya. Keberlanjutan yaitu bagaimana desa mampu mempertahankan eksistensinya di masa kini dan masa depan, baik dalam hal cara hidup, sistem sosial, serta nilai-nilai tradisi dan budaya untuk dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Sebagai negara yang masih didominasi oleh wilayah pedesaan, kajian tentang ketahanan desa di Indonesia masih sangat diperlukan. Terlebih, kedudukan desa kini semakin strategis seiring dengan telah disahkannya Undang-Undang No.6 Tahun 2014 tentang Desa yang merupakan komitmen besar pemerintah untuk mendorong perluasan kesejahteraan bagi seluruh lapisan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi usaha pariwisata lokal terhadap ketahanan desa, dengan mengambil studi kasus di Desa Taro.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dan juga menerapkan teknik analisis *stakeholder mapping* untuk memperkaya bahasan. Teknik analisis *stakeholder mapping* yang diterapkan pada penelitian ini menggunakan model *power-interest grid*. Model *power-interest grid* (kekuasaan/kepentingan) memberikan pemahaman dan penggambaran yang lebih sederhana tentang seberapa besar tingkat kepentingan/kemauan dari masing-masing kelompok *stakeholders* dan seberapa besar kemampuan/kuatannya dalam memberi intervensi dan/atau pengaruh terhadap domain-domain ketahanan desa

Data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer. Perolehan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan studi pustaka. Informan dalam penelitian ini adalah para pemilik dari usaha-usaha pariwisata yang beroperasi di teritori Desa Taro, pemerintah desa, kelian desa adat, ketua kelompok peduli wisata, dan beberapa masyarakat desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

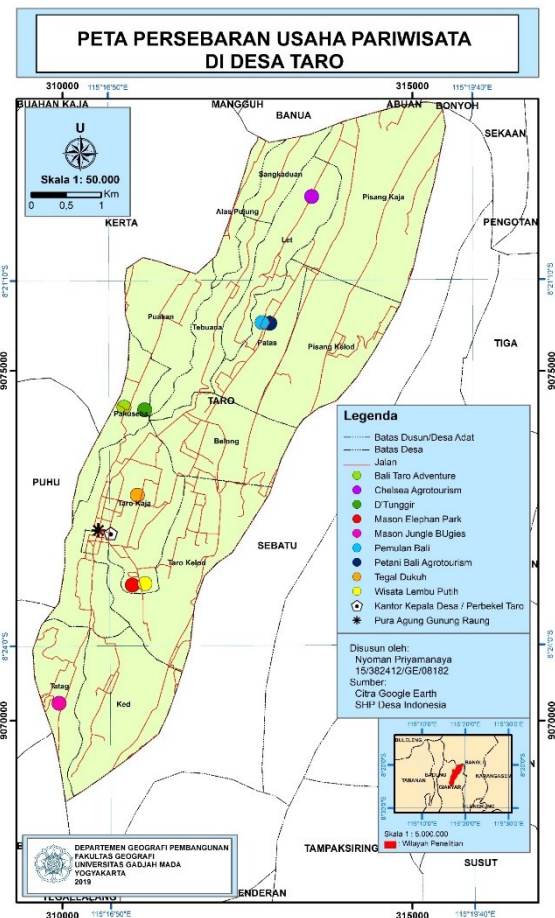
Kemunculan Usaha Pariwisata di Desa Taro dan Persebarannya

Awal munculnya pariwisata di Desa Taro bermula dari hadirnya Mason Elephant Park yang berdiri pada tahun 1998. Diperlukan waktu tiga belas tahun hingga muncul binsis/usaha pariwisata yang diinisiasi oleh masyarakat desa dalam bungkus ekowisata. Total terdapat sembilan usaha pariwisata yang ada di desa Taro.

Tabel 1. Daftar Bisnis/Usaha Pariwisata di Desa Taro

Usaha Pariwisata	Tahun Berdiri	Perkiraan Angka Pengunjung (orang/bulan)	Pemilik/ Aktor Penggerak
Mason Elephant Park	1998	>10.000	Investor
Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory	2017	±700	Investor
Tegal Dukuh Pit Stop: Natural Bliss	2018	±450	Masyarakat Lokal
Wisata Lembu Putih	2013	±200	Masyarakat Lokal
Bali Taro Adventure	2011	±850	Masyarakat Lokal
D'Tunggir	2018	±150	Masyarakat Lokal
Pemulan Bali	2014	±600	Masyarakat Lokal
Petani Bali Agrotourism	2014	±100	Masyarakat Lokal
Chelsea Agrotourism	2012	±500	Masyarakat Lokal

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2019



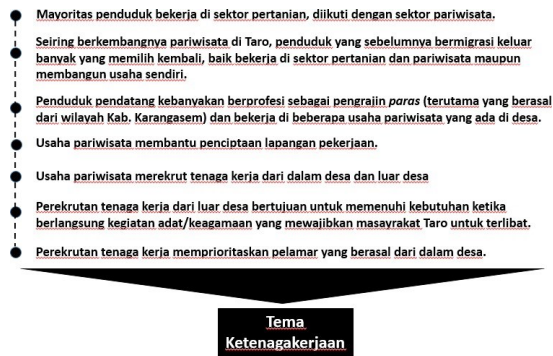
Gambar 1. Peta Persebaran Bisnis/Usaha Pariwisata di Desa Taro

Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2019

Temuan Tema-Tema dari Hadirnya Usaha Pariwisata di Desa Taro

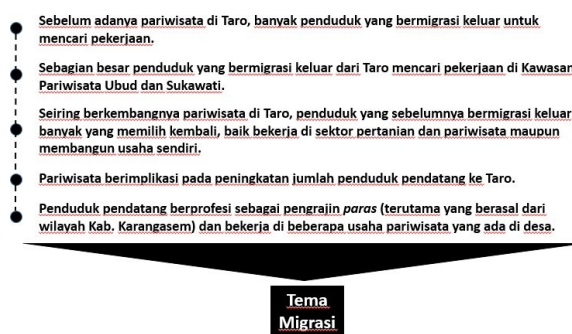
Terdapat 11 tema hasil temuan dari adanya kontribusi usaha pariwisata di Desa Taro. Tema-tema tersebut muncul sebagai kesamaan ciri yang muncul pada kontribusi yang diberikan dari masing-masing usaha pariwisata kepada desa. Tema Ketanagakerjaan muncul dari adanya kontribusi usaha pariwisata dalam menambah jumlah lapangan pekerjaan dan variasi pekerjaan. Masyarakat Desa Taro pada masa sebelum berkembangnya pariwisata, cenderung menggeluti jenis pekerjaan yang homogen/seragam, yaitu sebagai petani.

Kehadiran pariwisata menjadi katalisator bagi tumbuhnya berbagai jenis pekerjaan dan bidang usaha lain di luar pertanian dan pariwisata, seperti: perbankan, perdagangan, kerajinan, dan produk jasa lainnya.



Gambar 2. Tema Ketenagakerjaan
Sumber: Pengolahan Data, 2019

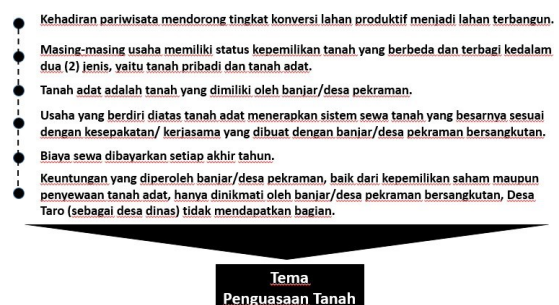
Migrasi menjadi salah satu pilihan bagi masyarakat Desa Taro yang ingin mencoba peruntungan di luar sektor pertanian pada periode sebelum pariwisata berkembang. Pasca kemunculan pariwisata pada tahun 2000-an, pola yang terjadi justru sebaliknya. Migrasi keluar menunjukkan kecenderungan yang menurun, dan di saat yang bersamaan angka migrasi penduduk luar yang masuk ke Desa Taro menunjukkan peningkatan, walaupun jumlahnya terbilang tidak signifikan. Kehadiran pariwisata mampu membuat kondisi yang merubah pola-pola sosial masyarakat yang sangat terpengaruh oleh faktor ekonomi.



Gambar 3. Tema Migrasi
Sumber: Pengolahan Data, 2019

Ketiga adalah tema kepemilikan tanah. Kepemilikan tanah memiliki keterkaitan dengan bisnis/usaha pariwisata yang ada di Desa Taro. Berdasarkan status kepemilikan, maka terdapat dua (2) jenis kepemilikan tanah di lokasi/teritori beroperasinya masing-masing bisnis/usaha pariwisata, yaitu: 1) tanah milik pribadi/*company*; dan 2) tanah adat/ulayat. Penguasaan terhadap tanah adat/ulayat untuk kegiatan pariwisata memiliki porsi lebih besar dibandingkan dengan tanah yang kepemilikannya oleh pribadi dengan komposisi perbandingan 4:5.

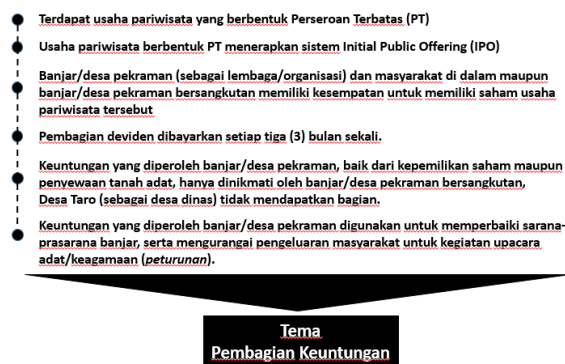
Penggunaan tanah adat untuk kegiatan pariwisata adat memiliki porsi yang hampir berimbang dengan tanah yang kepemilikannya adalah pribadi. Dominasi kepemilikan tanah dan penguasaannya untuk kegiatan pariwisata di kalangan masyarakat desa juga dianggap sebagai sebuah media yang mempertunjukkan adanya adu kekuatan antara kelompok *grassroots* (masyarakat lokal) dan kelompok *elite* (investor/pemodal besar). Semakin banyak pemanfaatan tanah/lahan sebagai ruang kegiatan pariwisata yang dimiliki dan/atau dikelola oleh figur yang tergabung dalam masyarakat Desa taro dianggap menunjukkan kedauletan orang asli terhadap pariwisata di teritorinya sendiri.



Gambar 4. Penguasaan Tanah
Sumber: Pengolahan Data, 2019

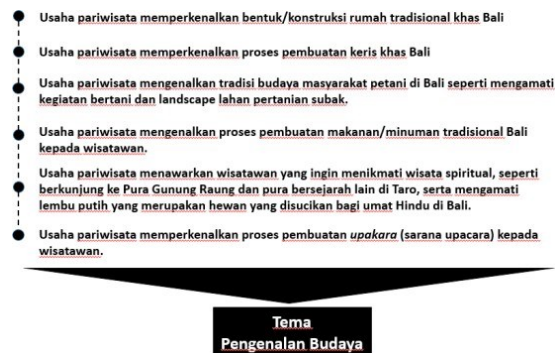
Keempat adalah tema pembagian keuntungan. Tema ini muncul sebagai

temuan penelusuran yang menunjukkan kehadiran usaha pariwisata memberi kontribusi finansial kepada Pekraman di lokasi usaha tersebut berdiri. Motif yang mendasari kerjasama/kesepakatan yang memunculkan mekanisme pembagian keuntungan ini ada dua (2), yaitu: 1) sewa terhadap asset pekraman yang dipergunakan seperti tanah adat/ulayat dan memanfaatkan sarana-prasarana pekraman/desa; 2) *spirit of giving back* kepada komunitas masyarakat pekraman setempat.



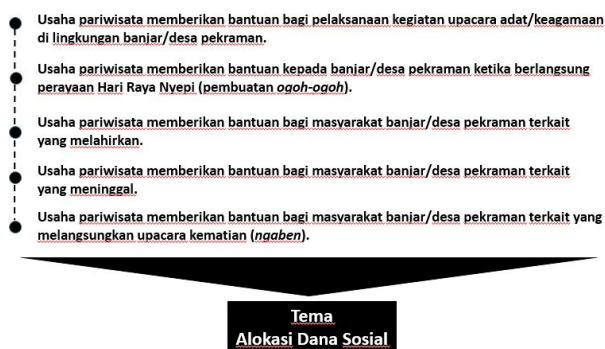
Gambar 5. Tema Pembagian Keuntungan
Sumber: Pengolahan Data, 2019

Kelima adalah tema praktik pengenalan budaya. Tema pengenalan budaya menelusuri peran serta dan/atau kontribusi dari tiap-tiap usaha pariwisata dalam memperkenalkan/mempraktikkan/mengkomersialkan nilai-nilai kebudayaan di Taro atau Bali secara umum, termasuk jejak peninggalan sejarah, melalui berbagai kegiatan pariwisata yang ditawarkan. Memperkenalkan budaya penting dalam mempertahankan eksistensi pariwisata Bali itu sendiri yang berakar dan melekat kuat pada tradisi, adat-istiadat, kepercayaan/religiusitas dari masyarakat setempat yang memberi keunikan dari wisata yang ditawarkan.



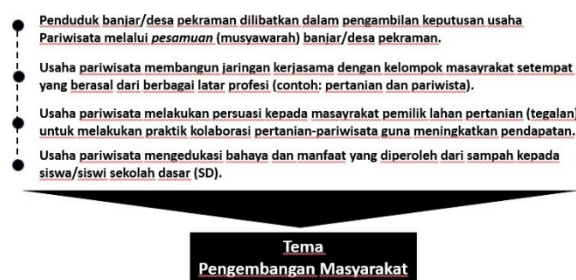
Gambar 6. Tema pengenalan Budaya
Sumber: Pengolahan Data, 2019

Keenam yaitu tema alokasi dan sosial, bermaksud untuk menjelaskan sejauh mana kontribusi dan keterlibatan dari masing-masing pelaku bisnis/usaha pariwisata dalam mendukung berbagai kegiatan yang diselenggarakan kelompok komunitas dan/atau masyarakat di pekraman terkait. Tema ini juga mencoba menelusuri mengenai ada/tidaknya dana yang secara sengaja dianggarkan dan dialokasikan untuk masyarakat keterbatasan secara finansial, sebang melangsungkan kegiatan upacara adat/keagamaan, atau mengalami musibah yang dianggap layak untuk menerima bantuan dana sosial.



Gambar 7. Alokasi Dana Sosial
Sumber: Pengolahan Data, 2019

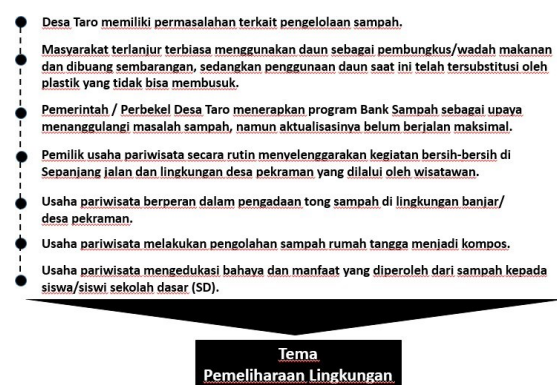
Ketujuh. pengembangan masyarakat. Tema ini menjelaskan sejauh mana keterlibatan/ peran serta dari masing-masing usaha pariwisata dalam upaya pengembangan terhadap masyarakat sekitar. Pengembangan masyarakat atau *community development* adalah upaya pengembangan yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terarah dengan masyarakat sebagai sasarannya (objek) agar mampu memperbesar akses guna mencapai kondisi sosial ekonomi dan kualitas kehidupan yang lebih baik (Budimanta, 2003). Pengembangan masyarakat juga merupakan sebuah usaha untuk menyadarkan dan menanamkan pengertian kepada masyarakat agar dapat menggunakan dengan lebih baik semua potensi alam (SDA) dan manusia (SDM) dengan berbagai macam bentuk inisiatif yang memungkinkan peningkatan kesejahteraan.



Gambar 8. Pengembangan Masyarakat
Sumber: *Pengolahan Data, 2019*

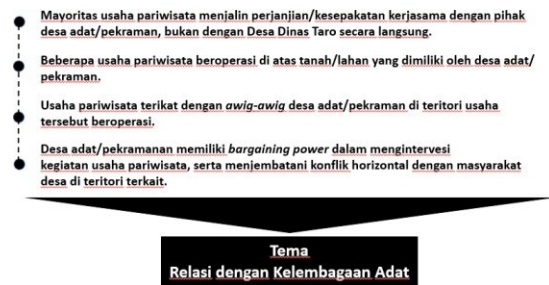
Kedelapan, tema pemeliharaan lingkungan. Tema ini dimaksudkan untuk mengeksplorasi seberapa jauh kepedulian dari masing-masing usaha pariwisata dalam upaya pemeliharaan lingkungan. Sampah menjadi salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh Desa Taro sebagai akibat dari adanya *culture shock* dari masyarakat desa yang terbiasa membuang sampah berbahan alami (daun) sembarangan, sedangkan saat ini berbagai bahan, seperti kemasan makanan, telah berbahan plastik yang sukar untuk terurai.

Upaya-upaya pemeliharaan lingkungan, yang dalam hal ini hampir semua mengambil bentuk kegiatan bersih-bersih dan kerja bakti, didasari juga oleh faktor kunjungan wisatawan. Mempertahankan kebersihan lingkungan terutama di lokasi yang berdekatan dengan beroperasinya usaha pariwisata serta jalur-jalur yang mungkin dilewati oleh wisatawan menjadi penting, karena akan berdampak langsung pada kenyamanan dan tingkat kunjungan wisatawan.



Gambar 9. Pemeliharaan Lingkungan
Sumber: *Pengolahan Data, 2019*

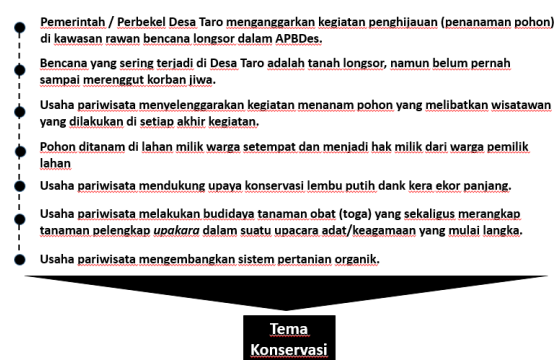
Kesembilan adalah tema relasi dengan kelembagaan adat. Tema Relasi dengan Kelembagaan Adat adalah hasil dari ekstraksi temuan-temuan informasi yang memberi gambaran tentang bagaimana kedudukan dan peran desa adat dalam mengintervensi berkembangnya usaha pariwisata di lokasinya beroperasi. Menjalin relasi yang kuat dengan lembaga adat (red: desa adat) adalah salah satu strategi yang dapat dipraktikkan bagi usaha pariwisata dalam menjaga harmoni dengan masyarakat sekitar, dan yang terpenting tentunya membantu menjaga eksistensi usaha pariwisata itu sendiri. Di saat bersamaan, kehadiran desa adat juga bermanfaat dalam menjaga agar praktik kegiatan pariwisata tidak bertentangan dan melanggar *awig-awig* yang berlaku di tengah masyarakat.



Gambar 10. Tema Relasi dengan Kelembagaan Adat

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Kesepuluh adalah tema konservasi. Tema konservasi dimaksudkan untuk mengeksplorasi sejauh mana kontribusi dari masing-masing usaha pariwisata dalam mendukung upaya konservasi di Desa Taro. Konservasi yang dimaksud adalah kegiatan-kegiatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap suatu objek guna mencegah kerusakan dan kemusnahan. Mayoritas usaha pariwisata yang memiliki atensi tinggi dalam upaya konservasi lahir dari sebuah gerakan yang murni lahir dengan semangat melestarikan alam, termasuk flora dan fauna di dalamnya.

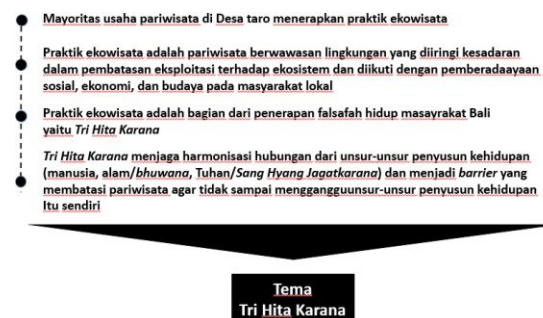


Gambar 11. Tema Konservasi

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Terakhir, adalah tema Tri Hita Karana. Hakikatnya, Tri Hita Karana dimaknai sebagai “tiga penyebab terciptanya kebahagiaan” melalui harmonisasi hubungan antara sesama manusia (*pamongan*), manusia dengan alam

(*palemahan*), dan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*). Tri Hita Karana adalah produk dari kebudayaan masyarakat tradisional Bali yang membawa *spirit* agar bagaimana ketiga unsur penyusun kehidupan (manusia, alam/*bhuwana*, Tuhan/*Sang Hyang Jagat-karana*) dapat hidup berdampingan dan tercipta harmoni kedamaian. Tri Hita Karana dalam praktik pariwisata yang berkembang di Desa Taro, memberi pengaruh pada jenis/tipe pariwisata yang berkembang, yaitu ekowisata. Ekowisata menerapkan praktik kepariwisataan yang berwawasan lingkungan dan berbasis masyarakat (*community based tourism*) yang memberi ruang akomodasi bagi nilai-nilai kebiasaan dan kepercayaan lokal di masyarakat, termasuk Tri Hita Karana itu sendiri.



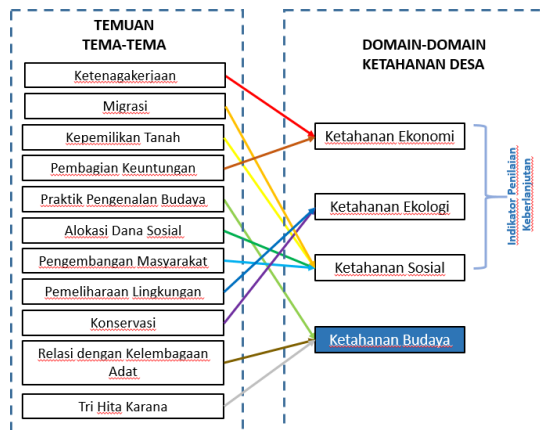
Gambar 12. Tema Tri Hita Karana

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Keterkaitan Tema-Tema dengan Domain Ketahanan Desa

Temuan tema-tema kontribusi adalah hasil kompresi terhadap unit-unit informasi yang selanjutnya dikelompokkan untuk melihat dalam perspektif yang lebih luas domain ketahanan yang diperkuta oleh masing-masing tema kontribusi tersebut. Tiga domain ketahanan desa –yang umumnya juga menjadi indikator dalam menilai keberlanjutan (*sustainability*)– yaitu ekonomi, ekologi, dan sosial merupakan aspek umum yang wajar diamati dan dinilai dalam topik penelitian

ketahanan-keberlanjutan. Satu pembeda yang ditemukan dalam penelitian ini dan menjadi cukup menarik untuk dibahas adalah munculnya domain ketahanan budaya



Gambar 13. Tema-Tema Penyusun Domain Ketahanan Desa

Sumber: Pengolahan Data, 2019

Konsep umum ketahanan desa tidak memposisikan budaya sebagai sebuah domain ketahan yang otonomi, dan seringkali menjadi subbagian dari domain ketahan sosial. Mengingat budaya memiliki kedudukan yang cukup penting dalam ruang hidup masyarakat Bali yang terikat oleh tradisi dan kebiasaan yang unik dan tidak dapat dijumpai di daerah lain, maka ketahan budaya menjadi domain yang berkedudukan mandiri.

Stakeholder Mapping Analysis: Power-Interest Model

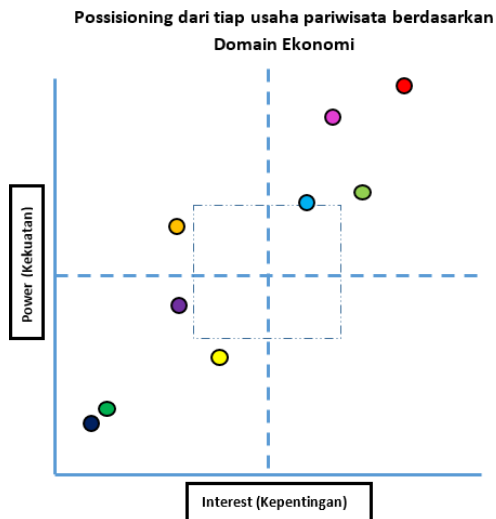
Analisis *stakeholder mapping* digunakan untuk mencoba menilai dan memberi gambaran tentang *positioning* dari masing-masing usaha pariwisata dalam memberi kontribusi pada ketahanan desa di Desa Taro. Masing-masing usaha pariwisata, dengan tingkat perkembangan yang berbeda-bedanya, tentunya akan memberikan besar kontribusi yang berbeda untuk setiap domain ketahanan yang dinilai.

Kontribusi dianalogikan sebagai titik bertemunya *power* dan *interest*. *Power* adalah daya/kemampuan/kuasa yang dimiliki oleh suatu usaha dalam memberi intervensi dan/atau melakukan tindakan tertentu, dan *interest* adalah minat/ketertarikan dalam mewujudkan tindakan tertentu tersebut. Sebagai contoh, dalam domain ketahanan ekologi, Mason Elephant Park memiliki kuasa yang tinggi (*power*) dalam mendukung upaya-upaya konservasi dan pemeliharaan lingkungan yang lebih optimal yang didukung oleh sumber daya yang dimilikinya, akan tetapi usaha pariwisata tersebut memiliki ketertarikan dan perhatian (*interest*) yang rendah terhadap kegiatan-kegiatan semacam itu sehingga kontribusinya dapat dikatakan rendah. Penjaaran terhadap temuan usaha pariwisata dan kontribusi yang diberikan terhadap tema-tema yang ditemukan, disajikan secara lebih ringkas dalam tabel dan matriks sesuai dengan masing-masing domain ketahanan sebagai berikut.

Tabel 2. Matriks Ketahanan Ekonomi

Stakeholder	Domain Ekonomi		Intensitas Praktik Kontribusi
	Power	Interest	
Mason Elephant Park	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory	Tinggi	Sedang	Sedang
Tegal Dukuh Pit Stop	Sedang	Rendah	Rendah
Wisata Lembu Putih	Rendah	Tinggi	Sedang
Bali Taro Adventure	Tinggi	Tinggi	Tinggi
D'Tunggir	Rendah	Rendah	Rendah
Pemulan Bali	Sedang	Tinggi	Sedang

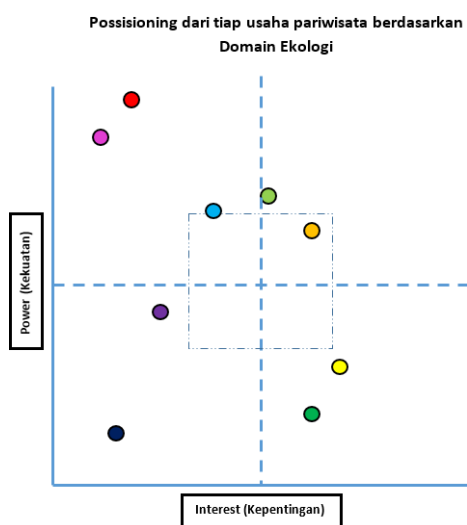
Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2019



Gambar 14. Power-Interest Grid Domain Ketahanan Ekonomi

Tabel 3. Matriks Ketahanan Ekologi

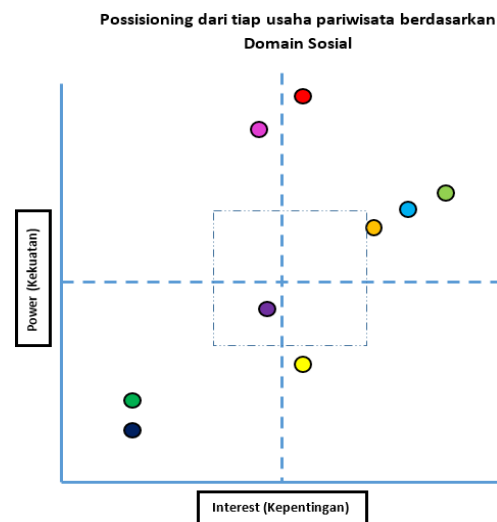
Stakeholder	Domain Ekonomi		Intensitas Praktik Kontribusi
	Power	Interest	
Mason Elephant Park	Tinggi	Rendah	Rendah
Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory	Tinggi	Rendah	Rendah
Tegal Dukuh Pit Stop	Sedang	Tinggi	Sedang
Wisata Lembu Putih	Rendah	Tinggi	Tinggi
Bali Taro Adventure	Tinggi	Sedang	Sedang
D'Tunggir	Rendah	Tinggi	Sedang
Pemulan Bali	Sedang	Sedang	Sedang



Gambar 15. Power-Interest Grid Domain Ketahanan Ekologi

Tabel 4. Matriks Ketahanan Sosial

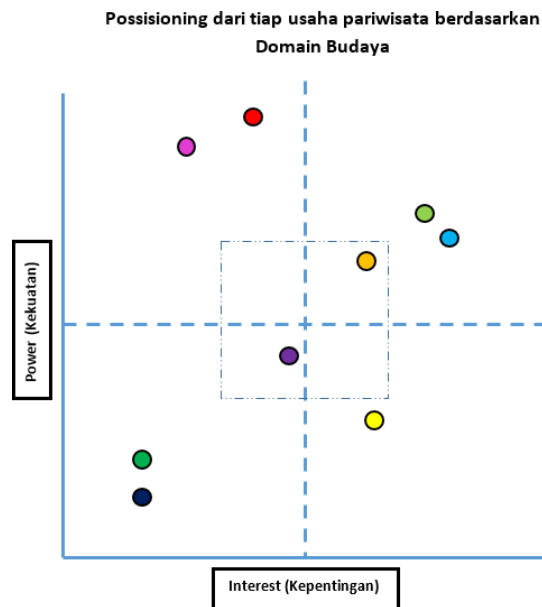
Stakeholder	Domain Ekonomi		Intensitas Praktik Kontribusi
	Power	Interest	
Mason Elephant Park	Tinggi	Sedang	Sedang
Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory	Tinggi	Sedang	Sedang
Tegal Dukuh Pit Stop	Sedang	Tinggi	Tinggi
Wisata Lembu Putih	Rendah	Sedang	Sedang
Bali Taro Adventure	Tinggi	Tinggi	Tinggi
D'Tunggir	Rendah	Rendah	Rendah
Pemulan Bali	Sedang	Tinggi	Tinggi



Gambar 16. Power-Interest Grid Domain Ketahanan Sosial

Tabel 5. Matriks Ketahanan Budaya

Stakeholder	Domain Ekonomi		Intensitas Praktik Kontribusi
	Power	Interest	
Mason Elephant Park	Tinggi	Sedang	Sedang
Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory	Tinggi	Rendah	Rendah
Tegal Dukuh Pit Stop	Sedang	Sedang	Sedang
Wisata Lembu Putih	Rendah	Sedang	Sedang
Bali Taro Adventure	Tinggi	Tinggi	Tinggi
D'Tunggir	Sedang	Sedang	Sedang
Pemulan Bali	Sedang	Tinggi	Tinggi



Gambar 17. Power-Interest Grid Domain Ketahanan Budaya

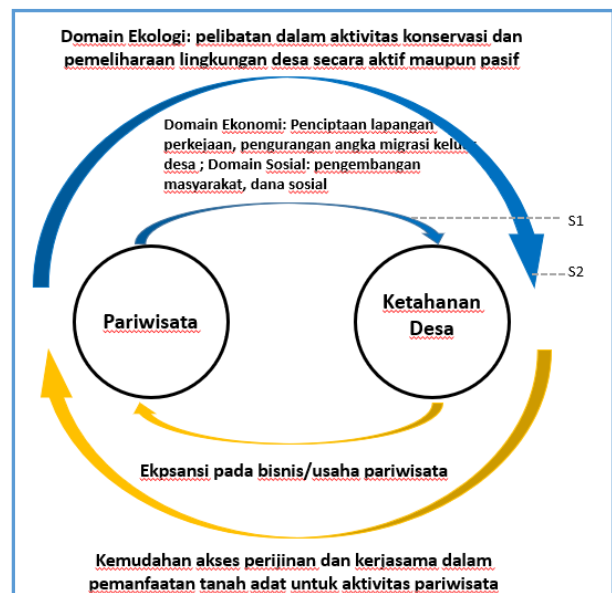
Keterangan:

- : Mason Elephan Park
- : Mason Jungle Buggies & Chocolate Factory
- : Tegal Dukuh Pit Stop
- : Wisata Lembu Putih
- : Bali Taro Adventure
- : D'Tunggir
- : Pemulan Bali
- : Chelsea Agro Tourism
- : Petani Bali Agro Tourism

Peluang Keberlanjutan Desa Wisata Taro

Sustainable Tourism atau pariwisata berkelanjutan adalah salah satu produk yang muncul dari kolaborasi praktik-praktik pariwisata dengan semangat pembangunan berkelanjutan. *Sustainable Tourism* diartikan sebagai praktik pariwisata yang menghormati masyarakat lokal dan kultur/budaya yang berlaku didalamnya, penjagaan terhadap ekosistem lingkungan di area yang diwisatkan, dan tetap menghasilkan profit/keuntungan secara ekonomis. Pelibatan masyarakat lokal dalam pewujudan pariwisata berkelanjutan menjadi penting.

Sebagaimana Heijman (2007) telah utarkan, bahwa praktik ketahanan yang konsisten adalah syarat dari terciptanya keberlanjutan, maka ada peluang dalam menciptakan keberlanjutan pariwisata di Desa Taro. Konsistensi menjadi kata kunci. Keberlanjutan pariwisata dalam bingkai Desa Wisata Taro adalah bagaimana menjaga konsistensi sinergi dari praktik-praktik pariwisata dan penguatan domain ketahanan desa dalam sebuah sistem yang bersifat sirkuler dan saling menguatkan. Ketika kehadiran pariwisata mampu memberi penguatan pada ketahanan desa, maka domain-domain ketahanan desa tersebut juga harus mendukung penguatan pariwisata sebagai sebuah hubungan yang timbal balik.



Gambar 18. Ilustrasi Sistem Sirkuler Pariwisata-Ketahanan Desa

Gambar 18. adalah sebuah contoh ilustrasi bagaimana sistem sirkuler bekerja dan saling memperkuat satu sama lain secara bertahap dan

dalam jangka waktu panjang.

“S1” dan “S2” menggambarkan tahapan cara kerja sistem. Tahap pertama pariwisata berdampak secara langsung pada penguatan ketahanan ekonomi desa, dan ketahanan ekonomi memacu ekspansi bisnis itu sendiri. Tahap kedua pelaku bisnis dapat berfokus pada penguatan ketahanan ekologi dan sosial desa, dan sebagai timbal balik pelaku bisnis memperoleh kemudahan izin usaha serta pariwisata dapat mengkapitalisasi objek-objek wisata baru dalam batas-batas eksploitasi yang tetap dapat dipertanggungjawabkan. Tahap-tahap selanjutnya dapat muncul secara lebih adaptif dan disesuaikan dengan kondisi internal desa serta pengaruh eksternal, dengan catatan tetap dapat saling menguntungkan dan memperkuat kedudukan satu sama lain.

KESIMPULAN

Kehadiran pariwisata dan bisnis/usaha yang bergerak pada bidang tersebut, menunjukkan hasil terdapat sebelas (11) bentuk kontribusi yang terkelompok dalam empat (4) domain ketahanan yang berperan dalam mendukung penguatan ketahanan desa di Desa Taro. Masing-masing pelaku bisnis/usaha pariwisata memiliki *power* dan *interest* yang mempengaruhi perbedaan besar-kecilnya kontribusi yang diberikan pada domain-domain ketahanan desa.

Keberlanjutan dari pariwisata dalam bingkai Desa Wisata Taro dapat diwujudkan dengan catatan-catatan. Pertama, upaya keberlanjutan harus didasari dengan praktik-praktik ketahanan yang konsisten. Kedua, harus dibentuk suatu sistem sirkuler yang saling menguntungkan dan memperkuat satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimanta, A. (2003). *Cetak Biru Pengelolaan Community Development*. Jakarta: ICSD.
- Heijman, W. J., Heide, C. M., & Hagelaar, G. J. (2007). Rural resilience as a new development concept. *100th Seminar of the EAAE: Development of Agricultural and Rural Areas in Central and Eastern Europe* (hal. 383-396). Novi Sad, Serbia: European Association of Agricultural Economists.
- Rigg, J. (2001). *More than the Soil: Rural Change in Southeast Asia*. New York: Prentice Hall.
- Rigg, J. (2006). Land, Farming, Livelihoods, and Poverty: Rethinking the Links in the Rural South. *World Development Vol. 34* (1), 180-202.
- Wilson, G. A. (2012). *Community Resilience and Environmental Transitions*. London: Routledge.
- Wilson, G. A., Hu, Z., & Rahman, S. (2018). Community resilience in rural China: The case of Hu Village, Sichuan Province. *Journal of Rural Studies Vol. 60*, 130-140.